

Relevansi Filsafat dan Pendidikan

Oleh: M. Hamid Anwar

Telaah terhadap konsep pendidikan dengan pendekatan filsafat, mensyaratkan pemahaman terlebih dahulu tentang pengertian filsafat pendidikan. Sebagai sebuah cabang filsafat, ia memiliki masalah yang khas, yang tak bisa dihindari dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mengakar terhadapnya.

Secara etimologis filsafat pendidikan berasal dari dua kata 'filsafat' dan 'pendidikan'. Kata filsafat merupakan kata turunan dari bahasa Yunani yakni *philosophia* yang berarti "cinta kebijaksanaan" diambil dari kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi).¹ Sedangkan pendidikan sinonim dengan 'education' dalam bahasa Inggris, merupakan kata turunan bahasa Latin dari 'educatio' yang memiliki beberapa arti yakni: (1) *the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character, etc. Esp. By formal schooling, teaching, training*; (2) *knowledge, ability, etc. thus developed*; (3) *a. formal schooling at an institution of learning, b. a stage of this (a high-school education)*; (4) *systematic study of the methods and theories of teaching and learning*². Padanan kata pendidikan yang lainnya adalah 'pedagogy' dalam bahasa disebut 'paedagogia' dan dikenal dengan 'paidagōgia' yang memiliki arti yaitu: (1) *the profession or function of a teacher; teaching*; (2) *the art or science of teaching ; esp., instruction in teaching methods* ³. Secara terminologis, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan, maka filsafat pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma, dan ukuran tingkah laku perbuatan manusia dalam hidup dan kehidupannya; termasuk problematika dalam bidang pendidikan.

¹ Bagus, Lorens, 1996: 242

² Neufeldt and Guralnik, 1996: 432

³ Ibid: 995

Filsafat pendidikan juga dapat dirumuskan sebagai: (1) aliran-aliran pikir yang ditelaah implikasinya ke dalam pendidikan, (2) tokoh-tokoh pemikir (filsuf) dipelajari secara historis dan mengangkat gagasan-gagasan kefilsafatannya untuk dihubungkan dengan pendidikan beserta masalah-masalahnya dewasa ini, (3) prinsip-prinsip pendidikan, baik aliran pikir maupun gagasan para filsuf yang mengandung kebijakan, atau yang sejenis, yang digunakan sebagai prinsip-prinsip penuntun atau dasar pendidikan.⁴

Dengan demikian, filsafat pendidikan merupakan bagian dari filsafat secara luas. Berfilsafat mengenai pendidikan berarti melibatkan diri dengan banyak pertanyaan sebagaimana filsafat murni. Pada hakikatnya, filsafat pendidikan juga menyediakan kerangka khusus untuk menelisik atau meninjau lebih dalam mengenai proses pendidikan yang dapat dipandang melalui sistem filsafat umum anutan seseorang.

Akan tetapi, jika seseorang secara khusus terlibat dalam pendidikan, maka pertanyaan-pertanyaan dan aspek-aspek tertentu dalam filsafat yang lebih luas tersebut perlu dikhususkan ke dalam pemikiran pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi tugas filsafat pendidikan antara lain: apakah pendidikan itu, apakah tujuan pendidikan, alat-alat apakah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan itu, bagaimanakah hubungan antara ilmu pengetahuan dengan pendidikan.⁵

Sebuah analisis terhadap filsafat pendidikan seorang pemikir atau tokoh – tak terkecuali Fuad Hassan – menuntut telaah radikal aspek-aspek falsafati yang mendasarinya, yang meliputi pandangan tentang realitas (metafisika), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi). Hal ini diamini oleh George R. Knight, bahwa untuk memahami sebuah filsafat pendidikan mensyaratkan telaah mendasar terhadap persoalan metafisika, epistemologi, dan aksiologi.⁶

Metafisika dan Pendidikan

⁴ Barnadib, 2002: 76

⁵ Ibid:4

⁶ Knight, 2007: 21

Metafisika adalah cabang filsafat mengkaji tentang hakikat realitas. Metafisika sebagai sebuah istilah secara etimologis berarti 'melampaui fisik'.⁷ Dalam bahasa Yunani, dikenal dengan *meta ta physica*, *meta* berarti 'setelah' atau 'melebihi' dan *physikos* berarti 'menyangkut alam' atau *physis* yang memiliki arti 'alam'. Sebenarnya, secara terminologis istilah metafisika sulit untuk dilacak asal-usulnya (Bagus, 1996: 623). Misalnya, kompilasi karya Aristoteles yang berjudul "metafisika", ialah Andranikos dari Rhodes yang memberikan nama (Rapar, 1996: 44), sedangkan Aristoteles sendiri tidak mempergunakan istilah itu. Jadi, tidak ada konsensus umum yang bisa mendefinisikan metafisika. Kendati demikian, nama metafisika bisa disimpulkan pertama kali dipakai oleh Simplicius, seorang filsuf Neo-Platonis. Pada konteks ini, metafisika disimpulkan sebagai ilmu tentang apa yang melampaui yang fisik, yang secara sistematis telah dimulai semenjak periode abad keempat sebelum masehi dengan prakarsa Aristoteles.⁸

Bagi George R. Knight⁹, metafisika memiliki empat dimensi kajian, yakni: *pertama*, kosmologi berkaitan dengan asal usul, hakikat, dan perkembangan alam semesta (universe) sebagai sistem yang teratur. Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para filsuf misalnya "bagaimana alam semesta ini berawal-mula dan berkembang", "Apakah ada tujuan yang menjadi muara perjalanan alam semesta", dan lain sebagainya. *Kedua*, teologi atau yang dikenal juga dengan *theodicea*. Theodicea menelaah sekitar problema keyakinan akan Tuhan di tengah-tengah realitas dunia.¹⁰ Karenanya, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh para filsuf dalam masalah ini misalnya; "apakah ada Tuhan?", "jika memang ada, apakah Dia itu satu atau lebih?", "apakah sifat-sifat Tuhan itu?", "jika Tuhan itu (bersifat) baik sekaligus Kuasa, bagaimana kejahatan itu bisa muncul?", dan lain sebagainya. *Ketiga*, antropologi-filosofis yang menekankan pada telaah hakikat manusia. Perdebatan yang muncul dalam ranah ini sekitar pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: "apa hubungan antara akal budi dengan badan?", apakah akal budi lebih fundamental dibandingkan dengan badan, atau sebaliknya?", "apakah

⁷ Ibid, hlmn: 24

⁸ Bagus, Kamus Filsafat, 1996: 623-624

⁹ Opcit, hlmn: 21-64

¹⁰ Rapar, 1996: 47

manusia memiliki kebebasan dan adakah batasan bagi kebebasan manusia?”, dan lain sebagainya. *Keempat*, ontologi yang merupakan telaah tentang hakikat yang ‘ada’. Tugas ontologi ialah menentukan apa yang dimaksud dengan ‘ada’ saat seseorang mengklaim bahwa sesuatu itu ada. Ada beberapa persoalan pokok yang ingin dikaji dalam ontologi, antara lain: “apakah realitas dasar bersifat material atau spiritual?”, “apakah realitas itu tetap atau berubah?”, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, apakah hubungan metafisika dengan pendidikan? Menjawab persoalan ini George R. Knight¹¹ menegaskan bahwa masyarakat manusia purba dan dewasa ini jika ditelaah secara seksama praktik sosial, ekonomi, dan keilmuan mereka dipengaruhi oleh perspektif kosmologis, teologis, antropologis, dan ontologis yang mereka anut. Sebab itu, paham dan praktik pendidikan seseorang tidak bisa dilepaskan dari dimensi metafisis yang diyakininya. Dengan kata lain, metafisika merupakan kajian tentang realitas ultim, di mana konsep apa pun dari pendidikan yang dipraktikkan manusia harus disandarkan pada fakta dan realitas, agar terlepas dari beragam ilusi dan angan-angan kosong. Sebuah keyakinan metafisis yang berbeda membawa pada pendekatan dan sistem yang berbeda terkait dengan pendidikan. Bahkan keyakinan-keyakinan metafisis sangat mempengaruhi secara langsung terhadap isu-isu pendidikan, misalnya: isi terpenting dari kurikulum, sistem pendidikan apa yang harus diupayakan bagi individu dan masyarakat, peran guru, relasi pendidik dan anak didik, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, maka tidak berlebihan jika A. H. Bakker dalam karangannya berjudul *Filsafat Pendidikan Sistematis* menyatakan bahwa filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Setiap praksis pendidikan, entah liar atau sistematis, mencerminkan suatu pandangan tentang manusia, dunia, dan Tuhan. Meskipun kerap pandangan mengenai pendidikan itu tidak bersifat refleksi (tidak dirumuskan), hanya bersifat konkrit dan dihayati secara praktis¹².

Epistemologi dan Pendidikan

Cabang yang kedua dari filsafat adalah epistemologi. Secara etimologis, epistemologi berasal dari dua kata Yunani *episteme* yang berarti ‘pengetahuan’ dan

¹¹ 2007: 28-30

¹² Bakker, 1978: 2-3

logos yang berarti 'kata, pikiran, percakapan, atau ilmu'.¹³ Jadi epistemologi berarti kata, pikiran, percakapan, atau ilmu tentang pengetahuan. Cabang filsafat ini mengkaji hakikat, sumber, struktur, dan keabsahan (validitas) pengetahuan. Karenanya, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam ranah epistemologi misalnya "apa itu kebenaran?" dan "bagaimana manusia mengetahui?" (Knight, 2007: 30-31). Dalam teori pengetahuan, ada beberapa aspek yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yakni: panca indera, wahyu, otoritas, akal budi, dan intuisi. Bagi George R. Knight, tidak ada satu sumber pengetahuan pun yang mampu memberikan manusia semua pengetahuan. Beragam sumber pengetahuan tadi harus lebih dilihat dalam sebuah hubungan yang saling melengkapi daripada sebagai sebuah pertentangan. Memang benar bahwa sebagian banyak pemikir memilih satu sumber sebagai dasar utama di atas sumber-sumber lainnya. Sumber yang paling utama ini kemudian digunakan sebagai pijakan dalam menilai sarana-sarana untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Sedangkan terkait dengan validitas pengetahuan manusia, ada beberapa teori yakni antara lain korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Teori korespondensi ialah pandangan yang mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah jika suatu proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi obyek pengetahuan. Teori koherensi ialah pandangan bahwa suatu proposisi (pernyataan atau pengetahuan) diakui benar jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan-ketentuan logika. Teori pragmatis merupakan pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan itu dianggap sah jika memiliki konsekuensi kegunaan atau bermanfaat bagi yang memiliki pengetahuan.

Kemudian, apakah relasi epistemologi dengan pendidikan? Sebagaimana metafisika, epistemologi pun berada pada dasar pemikiran manusia. Sistem-sistem pendidikan bersinggungan dengan pengetahuan, karena itu epistemologi merupakan faktor menentukan utama paham dan praktik kependidikan. Epistemologi memberi pengaruh langsung terhadap pendidikan dalam beragam bentuk. Misalnya, asumsi-asumsi tentang pentingnya ragam sumber pengetahuan

¹³ Ibid, hlmn: 34

tentunya akan terefleksi dalam penekanan program kurikuler. Suatu sistem sekolah yang didasarkan pada premis-premis naturalistik dan berpendapat bahwa sains adalah sumber utama pengetahuan niscaya akan mempunyai kurikulum dan muatan kurikuler yang secara substansial berbeda dalam berbagai hal dari kurikulum dan muatan kurikuler sekolah keagamaan yang berpendapat bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang pasti.¹⁴ Jadi asumsi epistemologis seseorang mempengaruhi terhadap pandangan dan praktik pendidikan seseorang.

Aksiologi dan Pendidikan

Cabang selanjutnya dari filsafat ialah aksiologi (*axiology*). Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *axios* berarti 'layak' atau 'pantas' dan *logos* yang berarti 'ilmu'.¹⁵ Secara terminologis, kajian yang menelaah tentang nilai. Nilai merupakan persoalan baru dalam filsafat, yang dikenal juga dengan "aksiologi", cabang filsafat ini muncul untuk pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19. Kendati demikian, pada dasarnya wacana tentang nilai telah menjadi perdebatan semenjak Yunani Purba, terkait dengan kebaikan (etik), kebenaran (epistemologis), dan keindahan (estetik).¹⁶ Pertanyaan yang muncul dalam konteks aksiologi misalnya ialah "apa itu nilai?". Ketertarikan manusia akan persoalan nilai merupakan sebuah penegasan bahwa manusia merupakan *makhluk yang menilai*. Dalam kehidupan individu dan sosial, manusia rasional mendasarkan tindakannya pada sistem-sistem nilai. Sistem nilai bukanlah hal yang disetujui secara universal, ia sangat bergantung pada perspektif metafisis dan epistemologis tertentu, karena ia dibangun di atas konsepsi-konsepsi tentang realitas dan kebenaran. Persoalan nilai terkait erat dengan ide mengenai apa yang dianggap oleh seseorang atau masyarakat sebagai baik. Aksiologi, seperti halnya metafisika dan epistemologi menempati ruang sentral yang sama dalam proses pendidikan. Aspek utama pendidikan adalah pengembangan kecenderungan-kecenderungan diri pendidik dan peserta didik. Ruang pendidikan merupakan teater aksiologis di mana seorang pendidik melukiskan pandangan moralnya kepada anak didik melalui tindakannya.¹⁷

¹⁴ Knight, 2007: 42-44

¹⁵ Bagus, 1996: 33

¹⁶ Frondizi, 2001: 1

¹⁷ Knight, 2007: 47-49

Aksiologi memiliki dua cabang utama yaitu etika dan estetika. Etika adalah kajian tentang nilai dan perilaku moral. Ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “apa yang harus kulakukan?”, “apa itu kehidupan yang baik bagi semua orang?” dan “apa perilaku yang baik itu?”. Teori etika memiliki orientasi untuk mengajukan nilai-nilai yang benar sebagai pondasi bagi tindakan-tindakan yang benar. Manusia sebagai individu atau masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari persoalan etik dan moral, karena sekali tindakan manusia mengabaikan dimensi moral dan etik akan terjadi degradasi kodrat manusia. Misalnya, masyarakat Barat yang telah dipesonakan oleh kemajuan teknologi, sehingga mereduksi ukuran kemajuan dalam konteks teknologis *an sich*, akan berujung kepada penghacuran kemanusiaan itu sendiri. Dalam hal ini, George S. Counts mengatakan “kita belajar hari ini hanya untuk menderita, bahwa kemajuan ketika tanpa disertai dengan pembangunan kembali secara seimbang dalam dataran pemahaman dan nilai, adat istiadat dan kelembagaan, sikap dan loyalitas dapat mengarah pada kekacauan dan bencana”. Pada kesempatan yang berbeda ia mengatakan “jika ukuran etik dunia gagal berkembang seiring kemajuan revolusi teknologi, maka kita akan binasa.” Jadi sebagai masyarakat atau individu manusia tidak bisa mengabaikan putusan-putusan etik yang bermakna.¹⁸

Sedangkan estetika adalah dunia nilai yang berusaha mencari prinsip-prinsip yang mengarahkan pada kreasi dan apresiasi terhadap keindahan atau seni. Estetika merupakan ranah imajinasi dan kreativitas, karenanya bersifat personal dan subyektif. Persoalan estetika merupakan pengalaman keseharian manusia yang tak dapat dihindari. Pengalaman estetik memuat keistimewaan yang memberikan kepada individu indera pencerapan yang peka, kemampuan memahami makna baru, dan kehalusan rasa. Pada irisan tertentu, pengalaman estetik terkait erat dengan dunia kognitif pemahaman intelektual, pada irisan yang berbeda, ia melampaui dunia kognitif menuju dataran afektif dengan penekanan pada rasa dan emosi. Jadi, manusia makhluk estetik, karenanya sangat tidak mungkin

¹⁸ Ibid, hlmn: 49-51

mengabaikan pendidikan estetika, sebagaimana sulit untuk mengabaikan penanaman nilai etik.¹⁹

Hubungan aksiologi dan pendidikan secara lebih tegas dirasakan masyarakat dewasa ini, saat pemerhati pendidikan pada penghujung abad ke-20 menyaksikan pergolakan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam struktur nilai, yakni suatu situasi yang secara aksiologis umat manusia dapat dikatakan berada dalam 'kemerostan' (*deterioration*) dan 'selalu berubah' (*flux*). Bahkan dengan tegas, E. F. Schumacher mengatakan bahwa tanpa adanya penekanan-ulang perhatian aksiologis, pendidikan terbukti sebagai agen penghancur ketimbang sebagai sumber pembangunan.²⁰

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa sebuah pendidikan harus memiliki landasan filsafati yang kokoh yang memuat dasar metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Dengan kata lain, konsepsi mengenai filsafat pendidikan dapat memberikan pengarahan kepada ilmu mendidik dan praksis mendidik.²¹

Sebuah penelitian filsafat pendidikan memuat objek material dan formal. Objek material filsafat pendidikan menyangkut tiga persoalan utama, yaitu: (a) Segala fenomena pendidikan sebagai fakta dan peristiwa; (b) Segala sistematisasi ilmiah: teori, data, eksperimen (psikologi, sosiologi, antropologi); (c) Segala refleksi filsafat pendidikan dalam sejarah. Kemudian, objek formal filsafat meliputi dasar dan hakikat dalam segala hal, sekaligus mencari pemahaman yang paling mendalam dan mutlak. Objek formal filsafat pendidikan terletak pada upaya menghubungkan segala gejala dan teori dengan hakikat manusia. Keberadaan kedua objek filsafat pendidikan tersebut, secara tidak langsung telah menyampaikan salah satu fungsi filsafat pendidikan yakni melakukan klarifikasi persoalan.

¹⁹ Knight, 2007: 49-51

²⁰ Ibid, hlmn: 56-58

²¹ Bakker, 1978: 2-3